



## PENGARUH PRAKERIN, STATUS SOSIAL EKONOMI KELUARGA, DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN KERJA.

Yuni Ariyanti,<sup>□</sup>Prasetyo Ari Bowo

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima April 2018

Disetujui Mei 2018

Dipublikasikan Juni 2018

#### Keywords:

Efikasi Diri; Kesiapan Kerja; Praktik Kerja Industri; Status Sosial Ekonomi Keluarga.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh secara simultan maupun parsial antara pengalaman praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Kudus tahun ajaran 2017/2018. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas XII di SMK Negeri 1 Kudus tahun ajaran 2017/2018 sejumlah 550 siswa, dan sampel dalam penelitian ini sebesar 85 siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 66,6%. Secara parsial praktik kerja industri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 6,15%. Status sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 30,36%. Efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 27,79%. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja baik secara simultan maupun parsial. Saran yang diberikan kepada siswa hendaknya siswa lebih memanfaatkan program praktik kerja industri agar lebih mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia, status sosial ekonomi keluarga dijadikan pertimbangan untuk menentukan karir kedepannya, dan percaya dengan kemampuan diri sendiri agar siswa yakin dapat menyelesaikan suatu persoalan dan membuat siswa siap untuk menghadapi dunia kerja.

### Abstract

*The purpose of this study is to determine whether there is simultaneously or partially influence between the experience of industrial work practices, social status of family economic, and self-efficacy against the readiness of class XII students in SMK Negeri 1 Kudus in academic year 2017/2018. The population of this study is all the students of class XII a number of 550 students, and the samples in this study is about 85 students. The results of this study indicate that industrial work practices simultaneously, social status of family economic, and self-efficacy affect work readiness for about 66.6%. Partially industrial work practices affect work readiness for about 6.15%. The social status of family economic affects the the work readiness for about 30.36%. Self-efficacy affects the work readiness of 27.79%. Based the result of the research, it can be concluded that industrial work practice, social status of family economic, and self-efficacy influence to the work readiness either simultaneously or partially. The suggestions given to the social status of family economic is taken into consideration to determine their career in the future, believe in their own ability so that students are able to solve problem and make students ready to face the work field.*

© 2018 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:

Gedung L2 Lantai 1 FE Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: [yuniariyanti32@gmail.com](mailto:yuniariyanti32@gmail.com)

p-ISSN 2252-6544  
e-ISSN 2502-356X

## PENDAHULUAN

Memasuki era globalisasi dan terbukanya pasar bebas ASEAN, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan berat. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangatlah penting saat ini untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan meminimalkan angka pengangguran. Kebijakan ketenagakerjaan belum ideal dan bagus untuk diterapkan, sehingga menjadikan Indonesia menjadi Negara yang lambat dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan di masa yang akan datang SDM di Indonesia tidak mampu bersaing di pasar bebas ASEAN. Dalam rangka meningkatkan kualitas SDM yang mampu bersaing dan memiliki keterampilan, diperlukan pendidikan untuk mencetak generasi-generasi yang mempunyai kualitas yang tinggi. Hal ini didukung pula oleh Patil, dan M Prabhushwamy dalam penelitiannya yang berjudul *Quality of Work Life-Linkage With Human Resource Productivity* mengemukakan mengenai kualitas kehidupan kerja dari karyawan adalah suatu pertimbangan penting untuk pengusaha yang tertarik dalam meningkatkan Produktivitas Sumber Daya Manusia. Oleh karena itu pentingnya kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan permintaan dari dunia kerja

Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas SDM yang terampil dan mampu bersaing di pasar terbuka. Fenomena yang terjadi di masyarakat masih banyaknya pengangguran dari kalangan terdidik. Pendidikan dapat ditempuh melalui jalur formal, non formal dan informal yang masing-masing berlangsung sesuai dengan kaidah yang berlaku. Setiap lulusan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal akan terjun dalam masyarakat atau dunia kerja dan menghadapi dunia nyata dengan segala tuntutan dan pasyarat yang diperlukan agar dapat memainkan perannya dengan baik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam penyiapan lulusan sebagai tenaga kerja yang siap pakai sesuai dengan bidang dan jenjang pendidikannya. Siap pakai artinya para lulusan lembaga pendidikan formal itu sudah

memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan yang segera dapat dimanfaatkan oleh organisasi pemakai tenaga kerja itu.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk menyiapkan generasi-generasi muda (peserta didik) yang terampil di suatu bidang keahlian tertentu untuk memasuki lapangan pekerjaan. SMK juga menjadi wadah untuk menyiapkan SDM yang mampu bersaing. SMK merupakan sekolah yang pembelajarannya sebagian besar praktik, karena kondisi siap kerja bagi peserta didik merupakan modal utama untuk melakukan pekerjaan sesuai kompetensi mereka sehingga dengan kesiapan kerja akan diperoleh hasil kerja yang maksimum (Nifah, 2015).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 15 menjelaskan Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Berdasarkan Undang-Undang tersebut SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik lulusan dari sekolah menengah pertama SMP/MTs untuk dapat melanjutkan kejenjang sekolah yang pembelajarannya diarahkan untuk mempunyai keterampilan tertentu sehingga setelah tamat dari SMK diharapkan dapat bekerja sesuai dengan kompetensi masing-masing. Menurut data BPS lulusan SMK yang sudah bekerja per bulan Februari 2017 memiliki presentase 90,73 %. Jumlah lulusan SMK yang sudah bekerja 13,5 juta dari jumlah angkatan kerja 15 juta.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat keterkaitan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja.. Pengangguran saat ini masih menjadi masalah, yang hendaknya diselesaikan melalui pendidikan, terutama pendidikan kejuruan. Hal

ini berdampak pada perekonomian dan tingkat kemakmuran di Negara Indonesia. Berikut data mengenai pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi tamatan :

**Tabel 1.** Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT) Menurut Tingkat Pendidikan yang ditamatkan

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014		2015		2016		2017
	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb	Agust	Feb
<b>Sekolah Menengah Atas</b>	9,10	9,55	8,17	10,32	6,96	8,72	7,03
<b>Sekolah Menengah Kejuruan</b>	7,21	11,24	9,05	12,65	9,82	11,12	9,27

Sumber : Badan Pusat Statistika (BPS)

Berdasarkan tabel I jumlah pengangguran yang paling berfluktuatif cenderung lebih tajam yaitu lulusan SMK, dibandingkan dengan pengangguran lulusan SMA. Masih banyaknya pengangguran lulusan SMK di karenakan kemampuan soft skill yang di miliki lulusan SMK rata-rata masih nasional, dibandingkan lulusan SMA. Rata-rata nilai ujian nasioanal lulusan SMK lebih rendah dibandingkan dengan lulusan SMA hal ini yang membentuk soft skill. Salah satunya kemampuan berbahasa asing. Siswa SMA lebih banyak menguasai bahasa asing dapat dilihat dari mata pelajaran yang tidak hanya mempelajari satu bahasa asing melainkan lebih dari satu bahasa asing. Siswa SMK hanya mengasah ketrampilan, dan pada dunia kerja tidak hanya ketrampilan yang harus dimiliki oleh siswa, kemampuan bahasa asingpun harus siswa perhatikan.

Kesiapan kerja merupakan keadaan dimana seseorang mampu mengatasi kendala atau masalah yang berarti ketika melakukan suatu pekerjaan, sehingga seseorang tersebut siap untuk menerima resiko yang dihadapi di dunia kerja. Dalam kamus lengkap psikologi kesiapan merupakan tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan sesuatu (Chaplin, 2009:419). Kesiapan adalah kondisi dimana seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010:113).

Djaali (2008:113) berpendapat bahwa bekerja mengandung arti melaksanakan suatu

tugas yang diakhiri dengan sebuah karya. Seseorang dapat memiliki motivasi kerja yang tinggi ditandai dengan menyukai tugas kantor yang menuntut tanggung jawab pribadi dan mencari situasi di mana pekerja memperoleh umpan balik dengan segera, baik dari pimpinan maupun teman sejawat. Kesiapan kerja dipandang sebagai usaha untuk memantapkan seseorang mempersiapkan diri dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap serta nilai yang diperlukan dalam menekuni sebuah pekerjaan (Winkel, 2004:668).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi seseorang yang mampu mengatasi kendala atau masalah di situasi untuk bertanggung jawab mengasilkan karya atau produk yang berkualitas dengan dorongan dan semangat mengeluarkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga apa yang di dikerjakan benar-benar memberikan kepuasan. Kesiapan kerja siswa setelah lulus dari sekolah kejuruan dapat dipengaruhi berbagai faktor, terdapat 2 faktor utama yaitu faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan berasal dari luar diri sendiri (ektern). Dalam Kartono (1991:22) dijelaskan secara khusus faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang karena adanya faktor intern dan ekstern sebagai berikut:

(1) Faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) terdiri dari (a.) Kecerdasan merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi-prestasi yang didalamnya berpikir memegang peranan (Winkel, 2004:648). Kecerdasan memegang peran penting dalam keberhasilan seseorang

dalam melaksanakan tugas. Tingkat kecerdasan seseorang dapat diukur pada pemahaman ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Ilmu dan pengetahuan tidak cukup dengan diperoleh dari hasil pembelajaran di sekolah akan tetapi harus tetap ditingkatkan. Semakin banyak ilmu yang dimiliki baik yang spesifik maupun umum dan pengetahuan yang diperoleh, maka akan semakin cerdas seseorang dalam menghadapi berbagai kondisi pekerjaan.

(b)Bakat yaitu kemampuan yang menonjol di suatu bidang usaha kognitif, bidang keterampilan atau bidang kesenian (Winkel,2004:649). Bakat adalah suatu kondisi, atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu tersebut untuk berkembang pada masa mendatang, sehingga perlu diketahui bakat-bakat siswa sedini mungkin untuk mempersiapkan siswa sesuai dengan bidang kerja dan jabatan atau karir setelah lulus dari SMK. Bakat yang ada dalam diri manusia dapat dikembangkan melalui bekerja. Seseorang yang ingin mengaktualisasikan dirinya dan bekerja dengan pilihan dan keahlian masing-masing perlu memperhatikan bakat yang dimilikinya. Menyesuaikan antara bakat dan pilihan pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan seseorang bekerja dengan baik, giat, produktif dan dapat menghayati makna kerja yang dilakukan.

(c.) Kemampuan dan minat, Minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari kombinasi, perpaduan, dan campuran dari perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain untuk bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai kesiapan dan prestasi dalam suatu pekerjaan serta pemilihan jabatan atau karir. Seseorang yang tidak berminat pada suatu pekerjaan tidak akan mendapatkan hasil yang baik meskipun memiliki kemampuan untuk mengerjakan. Minat merupakan kecenderungan yang agak menetap pada seseorang yang tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan bidang itu (Winkel, 2004:650).

Sehingga harus dapat mengetahui apakah minat yang dimiliki sesuai dengan pekerjaan yang dipilih.

(d.) Motivasi, Untuk mencapai keberhasilan kerja tidak cukup dengan keterampilan saja tetapi juga dibutuhkan motivasi yang tinggi dalam bekerja. Motivasi kerja adalah sesuatu yang menimbulkan semangat atau dorongan kerja (Anoraga, 2014:35). Selain itu motif dalam bekerja hanyalah karena harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang vital bagi diri dan keluarganya seperti untuk mendapatkan jaminan kesehatan dan hari tua, status, ataupun untuk memperoleh pergaulan yang menyenangkan (Anoraga, 2014:37). (e.) Kesehatan membantu seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Jika kesehatan terganggu maka pekerjaan pun dapat terganggu. Sehingga memelihara dan menjaga kesehatan merupakan langkah yang bijak dalam mendaki jenjang keberhasilan pekerjaan seseorang.

(f.) Kebutuhan psikologis, berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang. Meskipun secara materi kebutuhan seseorang sudah terpenuhi, namun bila kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan ia merasa belum puas dalam kehidupannya. Kerja merupakan salah satu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan psikologis seseorang.(g.) Kepribadian, seseorang mempunyai peranan yang cukup penting dalam menentukan arah pilihan kerja. Seseorang dengan kepribadian yang kuat dan integritas tinggi kemungkinan besar tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerjanya. (h.) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja, apabila pekerjaan seseorang sudah merupakan cita-cita dan tujuan sesuai dengan sistem nilainya, maka ia akan bekerja sungguh-sungguh, rajin, tanpa disertai dengan suatu perasaan yang tertekan, yang sangat berguna bagi kesuksesan kerjanya.

(2.)Faktor dari luar (ekstern) mencakup sebagai berikut : (a.) Lingkungan keluarga dapat ikut mempengaruhi berhasil tidaknya seseorang yang sedang bekerja. Lingkungan keluarga yang harmonis dan bahagia akan menunjang

seseorang untuk bekerja dengan berhasil, dan menjadikan seseorang berfungsi secara optimal, juga mengarahkan tenaganya secara lebih efisien dalam bekerja. (b.) Lingkungan tempat bekerja. Situasi kerja sangat mempengaruhi keadaan diri pekerja, karena setiap kali seseorang bekerja maka ia pun harus memasuki situasi tersebut. Ada bermacam-macam lingkungan tempat bekerja atau situasi kerja, yaitu : 1) job security, 2) kesempatan untuk mendapatkan kemajuan, 3) rekan kerja, 4) hubungan dengan pimpinan, 5) gaji.

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja ada berbagai faktor, terdapat faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor dari luar/ lingkungan (ekstern). Faktor intern sangat banyak berpengaruh dalam membentuk kesiapan kerja siswa tetapi faktor intern tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor ekstern. Aspek penguasaan teori, kemampuan praktik yang dimiliki, sikap kerja yang baik, dan lingkungan keluarga merupakan unsur penting dalam kesiapan kerja. Aspek penguasaan teori menentukan kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi berupa fenomena yang terjadi dihadapannya. Sedangkan kemampuan praktik membuat seseorang mampu mengorganisasi dan melaksanakan serta menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

Ciri-ciri seseorang yang telah mempunyai kesiapan kerja menurut Herminanto Sofyan (2000:60) bahwa untuk mencapai tingkat kesiapan kerja dipengaruhi oleh tiga hal meliputi: (1.) Tingkat kematangan, menunjukkan pada proses perkembangan atau pertumbuhan yang sempurna, dalam arti siap digunakan. (2.) Pengalaman sebelumnya, merupakan pengalaman-pengalaman yang diperoleh berkaitan dengan lingkungan, kesempatan-kesempatan yang tersedia dan pengaruh dari luar yang tidak disengaja. (3.) Keadaan mental dan emosi yang serasi, meliputi keadaan kritis, memiliki pertimbangan yang logis, obyektif, bersikap dewasa, kemauan untuk bekerja dengan orang lain, mempunyai kemampuan untuk menerima,

kemauan untuk maju serta mengembangkan keahlian yang dimiliki. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja akan disebut memiliki kesiapan kerja apabila peserta didik tersebut memiliki kemampuan yang mencakup beberapa aspek seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Adapun indikator penelitian mengenai kesiapan kerja yang peneliti gunakan seperti yang dikemukakan oleh Winkel (2004:668) sebagai berikut : (a.) Ilmu pengetahuan, keinginan akan ilmu pengetahuan merupakan dorongan dasar dari setiap manusia. Manusia tidak hanya ingin tahu apa yang terjadi, tetapi juga ingin mengetahui mengapa sesuatu terjadi. Dengan ilmu pengetahuan yang siswa miliki selama berada di SMK, tentu akan menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. (b.) Keterampilan, keterampilan yang dimiliki siswa yaitu kemampuan menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna yang dimiliki siswa, sehingga dapat menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut. (c.) Sikap dan nilai, merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan. Siswa yang memiliki sikap jelas, mampu memilih secara tegas di antara beberapa kemungkinan yang berkaitan dengan dunia kerja. Dengan sikap dan nilai yang jelas siswa lebih siap dalam mengambil keputusan untuk memasuki dunia kerja. Berdasarkan hasil observasi awal, dapat diketahui bahwa kesiapan siswa dalam bekerja sangat kurang dengan presentase sebesar 43,8 %. Hal tersebut disebabkan siswa belum yakin dengan kemampuan, pengetahuan, dan interaksi sosial yang siswa miliki. Siswa yang belum yakin untuk bekerja lebih memilih melanjutkan studi ke jenjang kuliah.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah salah satu program yang dilakukan oleh SMK untuk memberikan pengalaman kepada siswa mengenai dunia kerja. Tujuan dari Praktik Kerja

Industri (Prakerin) adalah untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran di sekolah ke dalam dunia kerja hingga muncul etos kerja atau pengalaman kerja. Kegiatan Praktik Kerja Industri (Prakerin) telah dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Kudus sejak 1968 hingga sekarang dan telah terhitung selama 49 tahun sejak SMK Negeri 1 Kudus berdiri. Program Praktik Kerja Industri (Prakerin) tersebut juga diterapkan oleh SMK Negeri 1 Kudus kepada seluruh siswa kelas XI dengan jangka waktu tiga bulan sampai enam bulan sesuai permintaan dunia industri. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) didasarkan pada kompetensi keahlian yang diambil. Seorang siswa dapat dikatakan berpengalaman apabila memiliki tingkat penguasaan dan keterampilan lebih baik dari sebelumnya. Berdasarkan pengalaman tersebut, siswa dapat merasa lebih siap dan berkompeten dalam memasuki dunia kerja.

Hamalik (2007:91) menyatakan bahwa "Praktik Kerja Industri merupakan suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja dilapangan dengan supervisi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam bidangnya". Kemendikbud Republik Indonesia No. 323/U/1997 pasal 1 menyebutkan bahwa prakerin adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan disekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja secara langsung di dunia kerja serta terarah untuk mencapai tingkat keahlian profesional tertentu. Berdasarkan dari berbagai penjelesaian diatas terkait pengalaman praktik industry dapat disimpulkan bahwa prakerin merupakan program dari pemerintah yang dikelola antara SMK dengan dunia usaha/ dunia industry untuk memberikan pembelajaran dan pengalaman secara langsung kepada siswa agar siswa memperoleh bekal untuk memasuki dunia

kerja sesuai kemampuan dan bidang yang mereka miliki.

Tujuan praktik Kerja Industri tertuang dalam Depdikbud (1997:7) adalah sebagai berikut: (1) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan kejuruan melalui peran serta institusi pasangan (DU/DI). (2) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan. (3) Menghasilkan tamatan yang memiliki pengetahuan keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengembangan dirinya secara berkelanjutan. (4) Memberi pengetahuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan. (5) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan Pendidikan Menengah Kejuruan melalui pendayagunaan sumber aya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam pengalaman kerja, maka indikator-indikator yang digunakan menurut Hamalik (1996:207-208) yaitu: (1) Pengalaman praktis. Memberikan pengalaman-pegalaman secara konkrit dan realistis dimana para siswa bekerja dalam kehidupan yang sesungguhnya. (2) Kerja produktif. Menimbulkan pengertian tentang pentingnya kerja produkif baik bagi dirinya sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Perkembangan teknologi memerlukan peningkatan spesialisasi yang lebih tinggi. (3) Work-connected activity, menjelaskan kesesuaian hubungan pekerjaan yang dilakukan di dunia kerja dengan materi yang telah diterima di sekolah. (4) Mempelajari kecakapan dasar. Mempelajari kecakapan dasar sebagai landasan untuk jabatan pekerjaan masa depan. Dan selain dari itu sebagai orientasi umum terhadap dunia pekerjaan. Dan ini dapat dikembangkan apabila program kerja itu direncanakan sebaik-baiknya. (5) Familiar dengan dasar proses kerja dan alat kerja. Menjadi familiar dan tidak asing dalam menggunakan berbagai macam alat kerja yang dipakai selama melakukan praktik kerja. (6) Membangun kebiasaan dan kecakapan kerja, membangun kebiasaan-kebiasaan kerja, kecakapan-kecakapan kerja, dan sikap yang diinginkan dalam situasi kerja dan

menemui kebutuhan-kebutuhan akan bimbingan jabatan. (7) Mengembangkan tanggung jawab sosial, mengembangkan tanggung jawab sosial dan sikap-sikap yang berhubungan dengan civic competence dan vocational productivity. (8) Menghargai kerja dan para pekerja, menghargai setiap pekerjaan yang dilakukan dan menghormati para pekerja lain di lapangan kerja merupakan etika seorang pekerja yang baik.

Selain Praktik Kerja Industri, faktor lain yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa adalah status sosial ekonomi keluarga. Status ekonomi keluarga berkaitan erat dalam perkembangan minat seseorang untuk berkeja. Keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah lebih memilih melanjutkan jenjang pendidikannya di SMK. Karena diharapkan setelah lulus dari SMK siswa dapat bekerja. Orang tua mengharapkan bahwa siswa setelah lulus dapat membantu perekonomian keluarga. Walaupun orang tua menginginkan agar siswa dapat melanjutkan sekolah, tetapi dengan keadaan ekonomi tersebut orang tua menekankan agar siswa berkeja. Siswa akan mengetahui bahwa tujuan sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) supaya anaknya setelah lulus nanti dapat langsung bekerja karena sudah mendapat pengetahuan dan pengalaman kerja yang didapatkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tanpa harus melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan biaya yang cukup mahal.

Menurut Polak dalam Abdulsyani (2007:91) status diartikan sebagai kedudukan sosial seorang oknum dalam kelompok serta dalam masyarakat. Status mempunyai dua aspek yaitu aspeknya yang agak stabil dan aspek yang lebih dinamis. Menurut Nasution (2004:22) status merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial (status sosial) adalah sehubungan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Kedudukan sosial tersebut mempengaruhi kedudukan orang dalam kelompok sosial berbeda. Boeree (2010:127) berpendapat status merupakan harapan bersama sehubungan dengan pengaruh.

Sedangkan Sherif dalam Boeree (2010:127) status merupakan kedudukan seseorang dalam hierarki kekuasaan di tengah-tengah unit sosial (kelompok atau sistem) yang diukur berdasarkan efektivitas relatif untuk mengendalikan interaksi antar anggota kelompok, menentukan keputusan, dan aktivitas.

Status sosial ekonomi orang tua menurut Sunyoto Usman (2004: 126) bahwa "status sosial ekonomi tercermin pada pemikiran atau penguasaan kekayaan, prestige dan kekuasaan ekonomi. Status sosial merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakatnya". Menurut Sugihartono, dkk (2007: 30) bahwa "status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua". Disamping itu, menurut Dimiyati Mahmud (1990: 99) bahwa "status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan dan penghasilan orang tua, jabatan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang ada di rumah seperti radio, televisi, mesin cuci, almari es, dan sebagainya". Status dapat di simpulkan bahwa kedudukan seseorang di dalam kelompok masyarakat sosial berdasarkan kelas sosial yang dapat dilihat dari kekuasaan seseorang, kehormatan seseorang, dan kekayaan seseorang di suatu kelompok masyarakat. Geruang (2004:196) menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarana.

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:130) menyebutkan indikator latar belakang sosial ekonomi orang tua ada empat. Indikator tersebut adalah pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, dan keadaan tempat tinggal. Orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan akademik anak. (1) Latar belakang pendidikan orang tua satu orang dengan yang lainnya tentu berbeda.

Orang tua yang bersekolah lama berarti semakin tinggi jenjang pendidikannya. Sehingga akan memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh orang tua akan mempengaruhi seseorang untuk memilih pekerjaan. (2) Pekerjaan orang tua tentu berkaitan dengan pendidikan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi kemungkinan memiliki pekerjaan yang tetap atau mapan. Sehingga akan memiliki pendapatan yang tinggi pula. (3) Kepemilikan harta orang tua tentu akan mendukung pendidikan anak agar berlangsung dengan baik. Semakin orang tua mencukupi segala kebutuhan yang dibutuhkan anak maka akan semakin giat untuk mencapai minatnya. (4) Keadaan tempat tinggal, dalam hal ini tempat seseorang tinggal. Tempat tinggal dapat dilihat dari status rumah yang ditempati, kondisi fisik bangunan ataupun besarnya rumah yang ditempati. Kondisi fisik rumah seseorang dapat mewujudkan suatu tingkat sosial ekonomi keluarga yang menempati. Rumah yang besar bagus dan milik sendiri menunjukkan kondisi sosial ekonominya tinggi dan sebaliknya.

Menurut Bandura dalam Feist (2008:415) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Hal tersebut membuat manusia percaya bahwa dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian yang terjadi di lingkungan, lebih suka bertindak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga nantinya akan dekat dengan kesuksesan. Efikasi yang terjadi pada diri siswa dapat diperoleh dari proses belajar yang terjadi melalui interaksi di lingkungannya.

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2). Bandura dalam Feist (2008:414) juga mengemukakan bahwa dia yakin manusia adalah manusia yang sanggup mengatur dirinya, proaktif, reflektif, dan mengorganisasikan diri, selain juga memiliki

kekuatan untuk mempengaruhi tindakan mereka sendiri demi menghasilkan konsekuensi yang diinginkan. Ketika manusia memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, akan yakin bahwa tindakan mereka bisa diandalkan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi hasil yang diharapkan.

Siswa SMK di harapkan memiliki efikasi diri yang tinggi untuk terjun di dunia kerja secara nyata dan akan mampu menghadapi kondisi lingkungan kerja nantinya berdasarkan bekal-bekal yang telah dimiliki sebelumnya. Kepemilikan efikasi diri ini diharapkan dapat meningkatkan kesanggupan siswa untuk bekerja dan beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan lebih mudah, karena efikasi diri menunjukkan terimplementasinya proses belajar yang telah dijalani oleh siswa melalui perubahan tingkah laku yang dapat membentuk kesiapan kerja. Berdasarkan hasil observasi hanya 42.5% siswa yakin terhadap kemampuan yang siswa miliki. Fakat diatas dan di dukung oleh data dilapangan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Kudus dengan mengangkat judul "Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Efikasi Diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018."

Beberapa penelitian dilakukan terkait dengan kesiapan kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kurniawati (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan efikasi diri, minat kerja, dan bimbingan karir berpengaruh terhadap kesiapan kerja (63%). Secara parsial efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja (8,58%). Minat kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja (24,60%), dan bimbingan karir berpengaruh terhadap kesiapan kerja (9,62%). Selain itu, penelitian Nurjanah (2015)) mengemukakan terdapat pengaruh positif dan signifikan Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari yang ditunjukkan  $r_{xy}$  sebesar 0,570, koefisien determinasi ( $r^2_{xy}$ ) sebesar 0,325 dan thitung (6,354) > ttabel (2,000). Berdasarkan koefisien

determinasi ( $r^2_{xy}$ ) 0,325 artinya 32,5% Kesiapan Kerja siswa dipengaruhi oleh Praktik Kerja Industri, sementara sisanya 67,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, Ganing (2013) menyatakan bahwa self efficacy menyumbang kontribusi yang sebesar 45,6 persen terhadap kesiapan kerja siswa. Penelitian yang dilakukan Mu'ayati (2014) menyatakan bahwa Menunjukkan bahwa pengaruh praktik kerja industri (prakerin), sebesar 4,88%, penguasaan mata diklat produktif akuntansi 8,70% dan minat kerja siswa sebesar 14,82% terhadap kesiapan kerja Siswa di SMK

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1.) Mengetahui pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Efikasi Diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018, (2.) Mengetahui pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018, (3.) Mengetahui pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018, (4.) Mengetahui pengaruh Efikasi Diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus tahun pelajaran 2017/2018,

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian ini adalah analisis statistik inferensial kausalitas yang mencari pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2015:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK N 1 Kudus yang berjumlah 550 siswa. Sampel yang digunakan yaitu 85 siswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*.

Pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak. Cara yang digunakan untuk mengukur jawaban responden menggunakan skala likert untuk variabel kesiapan kerja, praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah praktik kerja industri ( $X_1$ ), status sosial ekonomi keluarga ( $X_2$ ) dan efikasi diri ( $X_3$ ) dan variabel terikat pada penelitian ini yaitu kesiapan kerja (Y). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan angket. Analisis data soal uji coba menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas guna mengetahui layak tidaknya instrumen. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji T, Uji F, dan menentukan koefisien determinasi parsial ( $R^2$ ), serta koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ). Model statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$KK = \alpha + b_1 \text{PRAKERIN} + b_2 \text{SEL} + b_3 \text{ED} + e$$

KK	: kesiapan kerja.
$\alpha$	: konstanta
$b_1, b_2, b_3$	: koefisien regresi
PRAKERIN	: minat kejuruan
SEL	: praktik kerja industri
ED	: efikasi diri
e	: Standar error

Sugiyono (2015:64) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, didapatkan hipotesis awal sebagai berikut :

- H1 : Ada pengaruh antara Praktik Kerja Industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
- H2 : Ada pengaruh antara Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK

Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

- H3 : Ada pengaruh antara status sosial ekonomi keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII MK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.
- H4 : Ada pengaruh antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif hasil penelitian ini dihitung dengan mencari besaran interval, sehingga didapatkan kriteria persentase variabel kesiapan kerja (Y), praktik kerja industri ( $X_1$ ), Status Sosial Ekonomi Keluarga ( $X_2$ ), dan efikasi diri ( $X_3$ ) sebagai berikut : Berdasarkan hasil perhitungan analisis deskriptif persentase dapat diketahui bahwa secara umum kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kudus masuk dalam kriteria tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 70,7%, praktik kerja industri siswa kelas XII SMK N 1 Kudus masuk dalam kriteria tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 76,45%, status sosial ekonomi keluarga siswa kelas XII SMK N 1 Kudus masuk dalam kriteria Sedang dengan nilai rata-rata sebesar 60,18%, dan efikasi diri siswa kelas XII SMK N 1 Kudus masuk dalam kriteria tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 75,37%.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui persamaan regresi dari pengaruh, praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII baik secara simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil output SPSS analisis linear berganda diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$KK = 24,043 + 0,117PRAKERIN - 0,565SEL + 0,425ED + e$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna yaitu (1)Konstanta sebesar 24,043 mengartikan bahwa jika praktik kerja industri (PRAKERIN), status sosial ekonomi keluarga (SEL), dan efikasi diri (ED) nilainya nol (0),

maka kesiapan kerja siswa SMK (KK) nilainya sebesar 24,043 yang bernilai positif. (2)Koefisien regresi variabel praktik kerja industri (PRAKERIN) sebesar 0,117; artinya variabel praktik kerja industri bernilai positif terhadap kesiapan kerja, hal tersebut mengandung arti bahwa variabel praktik kerja industri semakin baik maka akan meningkatkan kesiapan kerja, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.(3)Koefisien regresi variabel status sosial ekonomi keluarga (SEL) sebesar -0,565; artinya variabel status sosial ekonomi keluarga bernilai negatif terhadap kesiapan kerja, hal tersebut mengandung arti bahwa variabel status sosial ekonomi keluarga semakin baik maka kesiapan kerja akan menurun, dengan asumsi variabel lainnya tetap(4.) Koefisien regresi variabel efikasi diri (ED) sebesar 0,425; artinya variabel efikasi diri bernilai positif terhadap kesiapan kerja, hal tersebut mengandung arti bahwa variabel efikasi diri semakin baik maka akan meningkatkan kesiapan kerja, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Pengujian hipotesis dilakukan yaitu uji simultan (uji F), uji parsial (uji T), koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ), dan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ). Uji F diajukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Berdasarkan output SPSS hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 56,879 dengan signifikansi 0,00 yang berarti kurang dari 0,05 atau  $0\% < 5\%$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada pengaruh praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus secara simultan

Hasil uji t pada output SPSS diketahui bahwa secara parsial hasil uji t untuk variabel praktik kerja industri ( $X_1$ ) diperoleh  $t_{hitung} = 2,307$  dengan signifikansi  $0,024 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung}$  signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Artinya hipotesis praktik kerja industri ( $H_2$ ) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh positif praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1

Kudus diterima secara parsial. Hasil uji t juga memperlihatkan bahwa secara parsial hasil uji t untuk variabel status sosial ekonomi keluarga ( $X_2$ ) diperoleh thitung = -5,947 dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa thitung signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Artinya hipotesis status sosial ekonomi keluarga ( $H_3$ ) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh negatif status sosial ekonomi keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus diterima secara parsial. Hasil uji t juga memperlihatkan bahwa secara parsial hasil uji t untuk variabel efikasi diri ( $X_3$ ) diperoleh thitung = 5,601 dengan signifikansi  $0,00 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa thitung signifikan, sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Artinya hipotesis efikasi diri ( $H_4$ ) yang dinyatakan dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh positif status efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus diterima secara parsial.

Nilai koefisien determinasi variabel minat kejuruan, praktik kerja industri, dan efikasi diri dapat diketahui sebagai berikut: berdasarkan output SPSS diketahui bahwa Nilai Adjusted R Square yaitu sebesar 0,642 atau 64,2%, hal ini berarti variabel kesiapan kerja siswa mampu dijelaskan oleh variabel minat kejuruan, praktik kerja industri, dan efikasi diri sebesar 64,2%. Sedangkan 35,8% dijelaskan oleh faktor lain diluar model yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Koefisien determinasi ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas meliputi minat kejuruan, praktik kerja industri, dan dorongan dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan perhitungan output SPSS menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel praktik kerja industri sebesar 0,248. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi  $((0,248)^2 \times 100\%) = 6,15\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial praktik kerja industri berpengaruh 6,15% terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. Variabel status sosial ekonomi keluarga memiliki nilai koefisien determinasi parsial

sebesar -0,551. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi  $((-0,5512 \times 100\%)) = 30,36\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel status sosial ekonomi keluarga berpengaruh 30,36% terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. Variabel efikasi diri memiliki nilai koefisien determinasi parsial sebesar 0,528. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan dipersentasekan menjadi  $((0,5282 \times 100\%)) = 27,79\%$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel efikasi diri berpengaruh 27,79% terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus.

Uji prasyarat dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linearitas sedangkan untuk uji asumsi klasik meliputi uji uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variable minat kejuruan, praktik kerja industri, dan efikasi diri memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov (K-S). Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$  (Ghozali 2011:157). Berdasarkan perhitungan Kolmogorov-Smirnov adalah 0,547 dengan signifikansi 0,926 yang nilainya di atas 0,005. Sehingga dapat diartikan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik (Ghozali 2011:166). Uji linearitas dapat dilihat pada output SPSS dalam kolom linearity pada ANOVA Tabel pada taraf signifikansi 0,05. Variabel dikatakan linear apabila signifikansi kurang dari 0,05. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga dan efikasi diri memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan terikat.

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan

adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas (Ghozali 2011:105). Multikolinieritas dalam regresi dapat dilihat dari nilai VIF (variance inflation factor). Jika nilai tolerance >0,10 dan VIF <10 maka dapat dikatakan bahwa model tersebut tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen. Hasil perhitungan multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk masing-masing variabel tidak ada yang nilainya lebih dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas. Sedangkan hasil untuk nilai VIF masing-masing variabel bebas menunjukkan <10. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi pertidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali 2011:139). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Pengujian heterokedastisitas dengan melihat tabel koefisien dari uji glejser, yaitu dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *coefficients*. Apabila signifikasinya >0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Namun apabila signifikasinya <0,05 maka terjadi heterokedastisitas. Pada hasil Output uji glejser pada tabel 4.19 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel praktik kerja industri sebesar 0,538, variabel status sosial ekonomi keluarga sebesar 0,132, dan variabel efikasi diri sebesar 0,792. karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Pengaruh Praktik Kerja Industri, Status Sosial Ekonomi Keluarga, dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kudus

Hasil penelitian berdasarkan uji F diperoleh hasil signifikan  $0,000 < 0,05$  yang berarti bahwa H1 diterima dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan

efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK kelas XII SMK Negeri 1 Kudus secara simultan. Hal tersebut memiliki makna bahwa semakin baik praktik kerja industri, semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga, dan semakin tinggi efikasi diri maka akan semakin tinggi kesiapan kerja siswa SMK, dan sebaliknya semakin tidak baik praktik kerja industri, semakin rendah status sosial ekonomi keluarga, dan semakin rendah efikasi diri maka akan semakin rendah kesiapan kerja siswa SMK.

Hasil Adjusted  $R^2$  menunjukkan bahwa sebesar 66,6% variabel kesiapan kerja siswa SMK mampu dijelaskan oleh variabel independen, yaitu praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri. Sedangkan sisanya 33,4% dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini. Dengan melihat variabel independen tersebut secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, maka ketiga variabel tersebut menjadi perhatian khusus bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.

Bedasarkan pada grand theory yang digunakan, khususnya pandangan teori behavioral Krumboltz tentang pengambilan keputusan karir, terdapat empat kategori yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Kaitannya dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus yang dibuktikan dengan hasil penelitian, membuktikan bahwa penggunaan variabel yang diklaim peneliti sebagai variabel yang mampu mewakili pengambilan keputusan karir siswa dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

Hasil analisis deskriptif variabel kesiapan kerja siswa smk menunjukkan bahwa 17 siswa (20,00%) memiliki kesiapan kerja dengan kriteria sangat tinggi, 33 siswa (38,82%) dalam kriteria tinggi, 22 siswa (25,88%) dalam kriteria sedang, 13 siswa (15,29%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang dalam kriteria sangat rendah. Sedangkan untuk rata-rata keseluruhan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus sebesar 70,7% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Hasil ini berbeda dengan observasi awal yang menunjukkan bahwa

kesiapan kerja siswa rendah. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada penelitian awal hanya menggunakan data siswa yang diperoleh dari sekolah dan proses penyebaran angket pada beberapa siswa, sehingga hanya didapatkan gambaran umum saja. Sedangkan dalam penelitian menggunakan indikator yang bisa diperoleh gambaran kesiapan kerja secara tepat.

Distribusi frekuensi per indikator dapat diketahui dari indikator ilmu pengetahuan dengan kriteria tinggi, keterampilan dengan kriteria sedang, dan indikator sikap dan nilai dengan kriteria tinggi. Kriteria variabel kesiapan kerja adalah tinggi. Hal ini didukung oleh dari kedua indikator masuk dalam kriteria

### **Pengaruh Pratik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kudus**

Berdasarkan uji parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_2$  yang berbunyi "Ada pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kudus" diterima. Artinya semakin berpengalamannya siswa dalam praktik kerja industri maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa SMK begitu juga sebaliknya.

Hamalik (2007:91) menyatakan bahwa "Praktik Kerja Industri merupakan suatu tahap persiapan profesional dimana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi secara formal bekerja dilapangan dengan supervisi seorang administrator yang kompeten dalam jangka waktu tertentu, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan melaksanakan tanggung jawab dalam bidangnya". Dengan adanya praktik kerja industri siswa akan mengetahui dan merasakan dunia kerja seperti apa, dan memperoleh pembelajaran secara langsung tentang menghadapi masalah di dunia kerja, cara menyelesaikan masalah di dunia kerja bagaimana. Ketika siswa sudah mengetahui hal tersebut maka akan menimbulkan kesiapan kerja.

Hasil uji koefisien determinan parsial menunjukkan besarnya pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa sebesar

6,15%. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Iin Tri Wahyu Nurjanah (2015) terdapat pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pada pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa walaupun dilakukan penelitian dalam keadaan yang berbeda praktik kerja industri tetap berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Hasil analisis deskriptif variabel praktik kerja industri menunjukkan bahwa 26 siswa (30,59%) memiliki praktik kerja industri dengan kriteria sangat tinggi, 38 siswa (44,71%) dalam kriteria tinggi, 16 siswa (18,82%) dalam kriteria sedang, 5 siswa (5,88%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang dalam kriteria sangat rendah. Sedangkan untuk rata-rata keseluruhan praktik kerja industri sebesar 76,45% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan rata-rata tinggi tersebut maka kesiapan kerja siswa juga tinggi. Sehingga semakin tinggi praktik kerja industri maka akan membuat siswa semakin siap untuk memasuki dunia kerja.

### **Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kudus**

Besarnya pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK sebesar 30,36% yang diperoleh dari hasil koefisien determinan parsial, sedangkan jika dilihat dari uji hipotesis secara pasial, nilai thitung untuk variabel status sosial ekonomi keluarga adalah -5,947 dengan signifikansi 0,000, yang artinya nilai thitung signifikansi dan hipotesis yang berbunyi "ada pengaruh praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus" diterima.

Bedasarkan pada grand theory yang digunakan, khususnya pandangan teori behavioral Krumboltz tentang pengambilan keputusan karir, terdapat empat kategori yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. Kategori kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi keputusan karir, kondisi lingkungan dalam hal ini yaitu status sosial

ekonomi keluarga siswa. Status sosial ekonomi keluarga yang diklaim peneliti sebagai variabel yang mampu mewakili kondisi lingkungan dalam mempengaruhi kesiapan kerja dinilai sudah tepat.

Saoejono Soekanto (2000:445) menyatakan bahwa orang tua merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja, tidak ada pihak lain yang akan menggantikan peran orang tua seutuhnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Imam Arwani (2017) yang berjudul Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Panjangan dengan hasil status sosial ekonomi berpengaruh sebesar 13,8% terhadap kesiapan kerja siswa SMK.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pada pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa walaupun dilakukan penelitian dalam keadaan yang berbeda status sosial ekonomi keluarga tetap berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Geruang (2004:196) menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarana.

Hasil analisis deskriptif variabel status sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa 9 siswa (10,59%) memiliki status sosial ekonomi keluarga dengan kriteria sangat tinggi, 18 siswa (21,18%) dalam kriteria tinggi, 28 siswa (32,94%) dalam kriteria sedang, 23 siswa (27,06%) dalam kriteria rendah, dan 7 siswa (8,24%) dalam kriteria sangat rendah. Sedangkan untuk rata-rata keseluruhan status sosial ekonomi keluarga sebesar 60,18% yang termasuk dalam kriteria sedang. Dengan rata-rata sedang tersebut maka kondisi sosial

ekonomi keluarga siswa tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin.

Rata-rata pendapatan orang tua siswa kelas XII SMK N 1 Kudus sebesar 2.746.118 dalam kriteria rendah. Semakin rendahnya status sosial ekonomi keluarga akan membuat kesiapan kerja siswa semakin tinggi, karena orang tua siswa lebih mendukung siswa untuk bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

Status sosial ekonomi keluarga menjadi variabel yang paling mempengaruhi dalam penelitian ini karena kondisi lingkungan keluarga yang mampu mempengaruhi siswa anggar dapat mengambil keputusan karirnya, dan lingkungan keluarga yang menjadi faktor utama karena keluarga yang paling dekat dengan siswa

#### **Pengaruh Efikasi Diri Keluarga Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII SMK Negeri 1 Kudus**

Hasil uji parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK  $0,000 < 0,05$  yang berarti  $H_4$  yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kudus. Diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK sebesar 27,79%.

Bedasarkan pada grand theory yang digunakan, khususnya pandangan teori behavioral Krumboltz tentang pengambilan keputusan karir, terdapat empat kategori yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir, pribadi dan lingkungan sebagai faktor-faktor yang menentukan kepuasan orang tentang karier. Kaitannya dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kudus yang dibuktikan dengan hasil penelitian, penggunaan variabel efikasi diri dalam model penelitian ini dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada diri siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator persuasi sosial memiliki nilai rata-rata yang tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya. Artinya bahwa siswa

memiliki rasa percaya diri dengan menyontoh atau mengambil pengalaman dari orang disekitarnya.

Efikasi diri siswa seharusnya selalu di tingkatkan terutama untuk kelas XII agar siswa dapat memperoleh keyakinan tentang kemampuan yang mereka miliki. Siswa diberikan motivasi dan dibimbing agar mereka mengasah kemampuan yang mereka miliki, karena setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda. Sehingga nanti mereka siap untuk menghadapi dunia industri dengan kemampuan yang mereka miliki dengan percaya diri.

Hasil penelitian ini menyatakan adanya pengaruh yang cukup besar antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK N 1 Kudus secara parsial yaitu sebesar 27,29%. Oleh karena, efikasi diri harus diperhatikan agar respon terhadap kesiapan kerja sesuai dengan apa yang diharapkan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfi Kurniawati (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa SMK sebesar 8,58%.

Hasil analisis deskriptif variabel efikasi diri menunjukkan bahwa 24 siswa (28,24%) memiliki efikasi diri dengan kriteria sangat tinggi, 38 siswa (44,71%) dalam kriteria tinggi, 14 siswa (16,47%) dalam kriteria sedang, 9 siswa (10,59%) dalam kriteria rendah, dan tidak ada siswa yang dalam kriteria sangat rendah. Sedangkan untuk rata-rata keseluruhan praktik kerja industri sebesar 75,37% yang termasuk dalam kriteria tinggi. Dengan rata-rata tinggi tersebut maka kesiapan kerja siswa juga tinggi. Sehingga semakin tinggi efikasi diri maka akan membuat siswa semakin siap untuk memasuki dunia kerja.

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan dan merujuk pada pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat dibuktikan bahwa walaupun dilakukan penelitian dalam keadaan yang berbeda, efikasi diri tetap berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh positif signifikan antara praktik kerja industri, status sosial ekonomi keluarga, dan efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. (2) Terdapat pengaruh positif signifikan antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. Hal ini berarti semakin tinggi praktik kerja industri, maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. (3) Terdapat pengaruh negatif signifikan antara status sosial ekonomi keluarga terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. Hal ini berarti semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga, maka semakin rendah kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. (4) Terdapat pengaruh positif signifikan antara efikasi diri terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus. Hal ini semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Kudus.

Dari hasil penelitian tersebut, oleh karena itu, saran yang diberikan yaitu : (1) Pihak sekolah diharapkan adanya jalinan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua dalam mendidik siswa untuk siap bekerja dengan memberi motivasi. Adanya kerjasama tersebut dua belah pihak akan mendapatkan informasi yang penting tentang masalah yang dihadapi siswa. (2) Bagi guru kejuruan, memantau siswa saat melakukan Praktik Kerja Industri agar siswa mendapatkan bagian yang sesuai dengan kompetensi kejuruannya. (3) Siswa kelas XII SMK N 1 Kudus hendaknya menjadikan keadaan dan keterbatasan keluarga untuk dapat memotivasi untuk menentukan karir. (4) Siswa kelas XII SMK N 1 Kudus hendaknya percaya dengan kemampuan diri sendiri agar siswa yakin dapat menyelesaikan suatu persoalan dan membuat siswa siap untuk menghadapi dunia kerja dengan mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistika ( BPS ). 2016. *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu*, 2008-2016. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/1909> . ( 10 Maret 2017 )
- Bandura. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Boeree, George. 2010. *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Prismsophie
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta:Depdiknas
- Depdiknas. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dimiyati, Mahmud. (1990). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPF
- Djaali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Feist. Gregory.J. dan Jess Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS 19 (Edisi 5)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandarwassid dan Sunendar, Dadang. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kartono, K. 1991. *Menyiapkan dan Memandu Karier*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 323/U/1997 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda pada Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Kuniawati, Alfi. 2015. *Pengaruh Efikasi Diri, Minat Kerja, dan Bimbingan Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK N 1 KENDAL Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Mu'ayati, Rofi'ul. 2014. *Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin), Penguasaan Mata Diklat Produktif Akuntansi Dan Minat Kerja Siswa Terhadap Kesiapan Menghadapi Dunia Kerja Siswa SMK Program Keahlian Akuntansi di SMK N 1 Salatiga Tahun Ajaran 2013/2014*. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 3 No.2. Hal 327-335 Semarang: Univesitas Negeri Semarang
- Nasution. 2004. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nifah, Aisatun. 2015. *Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Efikasi Diri, Dan Kompetensi Akuntansi Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Program Keahlian Akuntansi Di SMK PGRI 2 Kota Salatiga Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Nurjanah, Iin Tri Wahyu. 2015. *Pengaruh Praktik Kerja Industri Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Patil, Dhane Uddhav, dan M Prabhushwamy. 2013. *Quality of Work Life-Linkage With Human Resource Productivity*. *International Journal of Scientific Research and Education*, Vol 1 issue
- Peraturan Pemerintah No 17 Thn. 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers
- Sunyoto, Usman. (2004). *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: CIRED
- Utami, Yudi Ganing Duwi dan Hudaniah. 2013. *Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam Jurnal Vol. 01 No. 01 tahun 2013*. Diunduh 16 Oktober 2017
- Winkel, W.S & MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.